

INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Zakaria Bintang Pamungkas

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin

bintangpamungkas@gmail.com

Abstrak :

Upaya menangkal paham radikalisme harus ditanamkan sejak dini. Implementasi dari hal tersebut bisa dimulai dari institusi di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pemberian materi dan dalam kegiatan pembelajaran khususnya Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *literature review*. Hasil menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MI dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Wujud implementasi penyemaian nilai moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa inggris di tahap perencanaan adalah pemilihan materi Bahasa Inggris yang mengedepankan sifat-sifat dalam moderasi beragama. Di kegiatan lain, penyemaian moderasi beragama diberikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Salah satunya adalah saat guru menyapa siswa dan memberikan materi tentang (*greeting*). Lebih lanjut, implemmentasi moderasi beragama lebih nyata dalam kegiatan *translanguaging* antara guru dan siswa dalam aktifitas pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Pengintegrasian tersebut

membuat siswa termotivasi untuk belajar, mengurangi tekanan dalam pembelajaran, dan membantu meningkatkan skill Bahasa Inggris siswa. Selain itu, hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang keberagaman budaya dan agama, sehingga mereka lebih mempunyai sifat toleransi antar teman di lingkungan sekolah dan antar manusia di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Bahasa Inggris, Siswa MI

Abstract :

The ways to counter radicalism must be started and instilled from an early age. That implementation can be started from elementary school level or Islamic elementary school level. What can be done is to integrate the values of religious moderation when providing the material and doing class activities. This research is aimed to see the implementation of religious moderation values in English language learning at Islamic elementary school. This research is literature review. The research results show that the integration of religious moderation values in English language learning at MI is carried out through 3 stages, namely planning, implementation and evaluation. the implementation of instilling the value of religious moderation in English language learning at the planning stage is the selection of English language materials that prioritize the characteristics of religious moderation. In other activities, the instillation of religious moderation is given in the learning implementation process. One of them is when the teacher greets students and give material about (greeting). Then, the implementation of religious moderation is realized in translanguaging activities between EYL teachers and students in English learning activities. This integration makes students motivated to learn, reduces pressure in learning, and helps improve students' English

skills. Moreover, integrating the values of religious moderation can increase students' awareness of cultural and religious diversity, so that they have more tolerance between friends in the school environment and between people in society.

Keywords: Religious Moderation, English, Islamic Primary Students

Pendahuluan

Negara Indonesia dijuluki negara maritim yang istilah tersebut merupakan representasi dari negara kepulauan. Dikarenakan pulaunya yang banyak, niscaya di Indonesia memiliki beragam budaya, adat istiadat dan agama. Aspek-aspek tersebut dimiliki oleh setiap warga Indonesia yang tentunya menjadikan bangsa Indonesia memiliki perbedaan budaya, adat istiadat dan agama antara satu dengan yang lain. Indonesia sendiri memiliki 37 provinsi dan memiliki sekitar 17.500 pulau. Karena keberagamannya itulah, jika pengelolaan negara dan kontrol dari masing-masing individu tidak baik maka potensi konflik yang besar niscaya terjadi.

Berdasar kondisi bahwa terdapat banyak paham radikal yang mengatasnamakan agama sebagai tamengnya dan berpotensi memecah belah persatuan dan kerukunan beragama dan dalam hidup bermasyarakat, paham moderasi beragama menjadi salah satu alat untuk mencegah hal tersebut terjadi. Dengan paham ini, setiap umat beragama dapat menghargai satu sama lain dan menekan konflik antar agama sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama dan bahkan antar bangsa.

Di Indonesia sendiri, Pendidikan menjadi sentral yang paling penting dalam pengembangan moderasi beragama pada generasi bangsa. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter pelajar dan masyarakat. Pendidikan adalah pilar utama untuk menanamkan nilai nilai karakter,

toleransi, moderasi, menghargai, empati dan untuk mengembangkan sifat anti kekerasan. Disini, Pendidikan tidak hanya tefokus pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga ,e,bentuk kepribadian siswa yang lebih baik dan berkarakter. Sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Bahasa Inggris merupakan Lingua Franca atau bahasa pemersatu yang digunakan untuk berkomunikasi masyarakat dunia dan menjadi alat komunikasi massal di abad ini. Di Indonesia, Bahasa Inggris sudah diajarkan sejak anak berusia 3 tahun. Secara psikologi anak di usia tersebut sangat mudah menangkap bahasa yang diajarkan oleh orang tua. Di sekolah formal sendiri Bahasa Inggris sudah diajarkan sejak anak berada ditingkat Sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Bahkan dibeberapa sekolah jenjang taman kanak-kanak, Bahasa Inggris sudah umum diberikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang sangat penting dan karena urgensinya Bahasa Inggris telah diberikan sejak anak berada di jenjang sekolah dasar.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pengintegrasian nilai nilai moderasi beragama tidak semata-mata digunakan untuk memahamkan siswa bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa global. Lebih dari pada itu mereka diharapkan mampu memahami bahwa Bahasa Inggris merupakan sarana untuk mempererat hubungan antar bangsa dengan mengedapankan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan Bahasa Inggris pula, mereka diharapkan bisa memahami bahwa toleransi dan penghormatan merupakan prinsip penting dalam menjalin hubungan internasional.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara bahasa Inggris dengan lebih baik. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar

yang inklusif dan pluralistis bagi siswa, serta memberikan dampak positif pada perkembangan intelektual dan moral siswa (Amroh:2022).

Pembelajaran bahasa sangat membutuhkan interaksi siswa. Dengan mendengarkan, mempelajari dan mengaplikasikan kata-kata, manusia belajar untuk berkomunikasi. Kondisi ini membentuk pola interaksi dan sosial mileu didalam kelas. Sistem kognitif dan sistem sosial berjalan beriringan di dalam kelas. Didalam aktifitas interaksi ini, sangat mungkin pertukaran nilai-nilai sosial, perilaku dan intelektual terjadi. Apalagi Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang digunakan sebagian besar penduduk dunia. Maka pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Bahasa khususnya Bahasa Inggris sangat efektif dilakukan yang bertujuan selain meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa tetapi juga nilai prinsip sikap saling menghargai yang bisa ditanamkan sejak dini.

Pendidikan Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah dapat dijadikan wadah untuk membekali pemahaman moderasi beragama sejak dini. Menurut (Ahmad: 2021) bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai moral spiritual dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Bahasa Inggris di madrasah ibtidaiyah bisa menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan bahasa dan moderasi beragama kepada siswa. Pemberian materi pembelajaran Bahasa Inggris di madrasah ibtidaiyah tidak hanya memprkuat dasar pemahaman Bahasa Inggris mereka sejak dini akan tetapi juga membekali karakter moderasi beragama dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan kedaimaian dalam beragama.

Selain itu, dalam konteks globalisasi dalam budaya, kemampuan Bahasa Inggris semakin diperlukan dalam interaksi dan pemahaman lintas budaya. Pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis Islam tidak hanya berkontribusi terhadap

kompetensi berbahasa siswa, tetapi juga mengajarkan cara komunikasi yang baik tanpa kehilangan jati diri dan prinsip-prinsip agama yang moderat. Akhirnya, pengintegrasian ilmu bahasa dan moderasi beragama akan berimplikasi terhadap harmonisasi kerukunan beragama dan bermasyarakat serta keterampilan global secara bersamaan.

Penelitian ini mengkaji integrasi antara pendidikan bahasa inggris sebagai alat komunikasi global dan pendidikan agama yang moderat yang bertujuan menciptakan sikap toleransi antar sesama siswa. Pengintegrasian antara nilai nilai moderasi beragam dan pembelajaran Bahasa Inggris di MI ini juga dimaksudkan untuk memupuk sikap dan karakter baik pada siswa sambil meningkatkan aspek pengetahuan mereka. Pada akhirnya, nilai nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dengan muatan bahasa inggris untuk anak MI dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dari beragam latar belakang, serta mengembangkan kesadaran sosial mereka terhadap isu-isu global.

Melalui integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MI, diharapkan siswa sejak dini mampu memahami arti dari keragaman agama dan budaya di Indonesia dan dunia secara lebih mendalam. Siswa juga diharapkan mampu menghargai perbedaan dan saling memahami satu sama lain, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Dalam penelitian kajian pustaka terdapat 2 langkah utama. Langkah pertama adalah menentukan topik. Setelah penulis menentukan topik, Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian berdasarkan topik. Dalam

melakukan kajian, artinya penulis mulai mengumpulkan data-data. Dalam mengumpulkan data, peneliti mengkaji penelitian dari buku, jurnal, artikel-artikel ilmiah, skripsi dan thesis. Data tersebut dielaborasi oleh penulis secara sistematis. Dengan menggunakan metode kepustakaan atau library research, metode analisis data disini menekankan pada aktifitas membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku atau referensi yang erat relevansinyadengan masalah yang dibahas.

Hasil dan pembahasan:

1. Moderasi Beragama

Dalam mengarungi abad 21 dan tantangan yang beranekaragam sangat diperlukan kemampuan beradaptasi dan pemahaman yang baik. Indonesia dengan keanekaragaman suku, ras, budaya dan agama dihadapkan dengan tantangan yang sangat kompleks. Hal tersebut juga ditambahi dengan tantangan di era globalisasi yang sangat kuat.

Moderasi beragama sudah diterapkan di Indonesia sejak 2014 oleh Menteri Agama periode 2014-2019 yaitu Lukman Hakim Saifuddin. Berakar dari kemajemukan Masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan menjamurnya faham Islam keras atau radikalisme, menuntun Menteri agama pada era tersebut dalam mencetuskan faham moderasi beragama. Secara lebih komprehensif, ada tiga hal yang melatarbelakangi tercetusnya moderasi beragama yaitu pertama, adanya sikap inklusivisme dalam beragama dengan menganggap kelompok lain di luar kelompoknya adalah tidak sesuai dengan jalan sunnah. Yang kedua,

munculnya tafsir agama yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara pengetahuan. Adapun yang ketiga adalah mulai terlihat cara beragama yang merusak ikatan kebangsaan dengan tekanan yang mewujud pada pilihan sikap untuk mempolitisasi agama dan sikap Majoritarianism (Heny, 2023:2).³ Dalam hal ini, Majoritarianism, dikatakan sebagai sikap kepongahan pihak mayoritas yang menganggap diri bisa dan berhak semena-mena terhadap pihak minoritas. Hal tersebut dinilai menimbulkan diskriminasi terhadap kaum minoritas, dalam konteks agama di Indonesia, bisa diserupakan Islam sebagai mayoritas dianggap melakukan diskriminasi terhadap pemeluk umat agama lain yang lebih sedikit jumlahnya. Analisis penyebab tadi menjadi kan formula moderasi dimunculkan untuk mengatur kehidupan beragama di Indonesia. Saat ini moderasi beragama sudah menjadi aliran pemikiran yang sangat penting dalam dunia Islam. Tindakan-tindakan seperti radikalisme, ekstrimisme dan intoleranisme merupakan hal yang bisa dicegah dengan aliran pemikiran moderasi beragama (Acep dkk, 2023: 11-17).⁴ Penyemaian paham moderasi beragama sangat penting digunakan guna menangkal paham radikalisme dan menyeimbangkan konsep beragama masyarakat Indonesia yang dikategorikan masyarakat majemuk.

2. Nilai-nilai moderasi beragama:

Dalam penerapannya, praktik keagamaan seorang muslim harus sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu *tawassuth* (pengambilan jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal*, *tasamuh*

(toleransi), *egaliter*, musyawarah, mendahulukan prioritas, dinamis dan beradab (Salmah Fatih,2022:168).⁵

Beberapa aspek tersebut harus bisa diterapkan guna menyeimbangkan prinsip beragama seseorang. Secara lebih luas, hal tersebut di jabarkan melalui nilai-nilai moderasi beragama yang diantaranya adalah *Tawasuth*, *Tawazun*,

I'tidal, *Tasamuh*, dan *Syura*. Penjabaran dari nilai tersebut dapat dilihat dari penjelasan berikut:

a. *Tawasuth* (Jalan tengah)

Tawasuth adalah sikap tengah- tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan.⁶ *Tawasuth* adalah sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama' dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim)

b. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmad demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT.

c. *I'tidal* (Adil)

I'tidal bisa diartikan sikap netral, adil dan lurus. Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil

berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. I'tidal merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban⁷. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan (Nurul, 2017:143).

d. *Tasamuh* (toleran)

Tasamuh (toleran) sikap toleran dalam perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau perkara yang menjadikan khilafiyah (perbedaan), serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Ketiga, *tawazun* (seimbang) sikap seimbang dalam berkhidmah, khidmah kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masalah, masa kini dan masa yang akan datang.

e. *Syura* (Musyawarah atau Kerjasama)

Istilah *Syuro* berakar dari kata *Syawara* – *Yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata *syawara* ialah *tasyawara* yang berarti perundingan, saling berdialog bertukar ide; sedangkan *syawir* memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar pikiran.⁸ Jadi musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama lain

untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbegai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah (Mustaqim, 2021:72).

3. Pembelajaran Bahasa Inggris di MI

Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional yang digunakan dalam berkomunikasi secara global. Di Indonesia, Bahasa Inggris sudah diajarkan sejak anak berusia 3 tahun. Secara psikologi anak di usia tersebut sangat mudah menangkap bahasa yang diajarkan oleh orang tua. Di sekolah formal sendiri Bahasa Inggris sudah diajarkan sejak anak berada ditingkat Sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Bahkan dibeberapa sekolah jenjang taman kanak-kanak, Bahasa Inggris sudah umum diberikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang sangat penting dan karena urgensinya Bahasa Inggris telah diberikan sejak anak berada di jenjang sekolah dasar. Syafei menyatakan *Introducing English for young leaner is facilitating and guiding learners in aging 5-12 years old* (Syafei, 2016). Maksudnya, pengenalan Bahasa Inggris untuk anak usia dini adalah memfasilitasi dan memandu pembelajar usia umur 5-

12 tahun.

Lebih lanjut, pengenalan Bahasa Inggris didasari suatu pemikiran bahwa belajar bahasa asing atau bahasa kedua akan lebih baik bila dimulai lebih awal yaitu sejak anak usia dini (Hammerby,2019:131). Hal tersebut juga dikuatkan lewat dengan pernyataan bahwa periode paling sensitif terhadap bahasa dalam kehidupan seseorang adalah saat mereka berusia lahir sampai 6 tahun (Sujiyono,2012:22).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sangat efektif dan efisien jika diberikan kepada anak usia dini. Namun, anak-anak pada usia dini masih berada pada kondisi perkembangan kognitif pra-operasional yang memiliki sifat egosentris yang tinggi, belum memahami hal-hal abstrak, hanya memahami simbol-simbol dan masih berpikir pra-logis (belum logis). Oleh karena itu, Bahasa Inggris untuk anak-anak membutuhkan metode yang tepat dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Nanik: 2010). Oleh karena itu, Bahasa Inggris untuk anak-anak membutuhkan metode yang tepat dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Ada beberapa metode dan teknik yang tepat untuk mengajar Bahasa Inggris untuk anak usia dini seperti dalam konteks komunikatif. Kontek tersebut termasuk konteks situasi sosial, budaya, permainan, nyanyian dan musik, mendongeng, pengalaman yang artistik, kerajinan tangan dan aktifitas-aktifitas yang memprioritaskan gerakan fisik. Di antara metode dan teknik yang disebutkan, pendekatan dengan lagu (nyanyian dan music) dan

gerak adalah metode yang sangat tepat dan sukses dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya bisa menanamkan nilai pengetahuan tetapi juga karakter. Perlu adanya kombinasi pembelajaran kreatif dan inovatif dari gurumisalnya dalam memilih atau menentukan strategi pembelajaran, memilih alat dan media jenis dan bentuk sistem pembelajaran serta alat evaluasi hal ini dilakukan agar kegiatan yang dilaksanakan lebih menarik dan bias membangkitkan rasa ingin tahu anak dan memotivasi anak untuk berfikir kritis dan bisa menentukan hal-hal baru (Pura,2019:131) .¹⁴ Pengkombinasian pemberian muatan pengetahuan dan nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan guna meningkatkan mutu pengetahuan Bahasa Inggris sehingga pada akhirnya murid-murid dapat mengimplementasikan muatan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari secara terarah. Karena pada prinsipnya dalam pemberian materi pembelajaran terdapat aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diripeserta didik, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama, moral dan sosial (Qasim, dkk, 2016: 484).

4. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah: Kemampuan intelektual dan pemahaman yang baik sangat penting dimiliki oleh seseorang yang hidup di abad 21. Kecakapan ini sangat penting jika mereka tidak ingin terombang-ambing oleh tantangan kehidupan. Untuk mencegah aliran radikalisme nilai-nilai moderasi beragama sangat penting diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai-nilai moderasi

beragama sangat relevan diberikan dan upaya tersebut bisa di manifestasikan melalui pengintegrasian nilai-nilai Moderasi Beragama khususnya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama sangat efektif diberikan ke anak usia dini karena pada usia tersebut fondasi akademik maupun perilaku harus di berikan sehingga hasil pendidikan yang diberikan sejak dini bisa menjadi dasar yang kuat bagi anak-anak pada waktu mereka menjalani kehidupan nyata pada usia dewasa. Beberapa penelitian pun menunjukkan bahwa penyemaian karakter kepada peserta didik sangat efisien jika diberikan pada saat mereka berada pada usia golden age.

Adapun Berapa nilai-nilai moderasi beragama adalah *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawāzun* (berkeseimbangan), *i'tidāl* (lurus dan tegas), *tasāmuḥ* (toleransi), *musāwah* (egaliter), *syūrā* (musyawarah), *iṣlāḥ* (damai/reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tatawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif) dan *tahaḍḍur* (berkeadaban). Untuk menopang konsep dan mewujudkan umat yang memiliki sikap moderat, nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip wasathiyah tersebut harus diimplementasikan melalui tahapan pembelajaran. Disini guru di madrasah ibtidaiyah memiliki peran yang sangat sentral guna mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Sebagai pendidik, guru bukan hanya dituntut untuk memberikan pencerahan kepada siswa melalui mengajar dikelas sebagai agen transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dan sebagai orang yang dapat merubah karakter siswa dari yang tidak baik menjadi lebih baik (Dahrin, 2022:2).¹⁶ Tahapan pembelajaran mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.¹⁷ Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Bahasa Inggris bisa dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai

moderasi beragama dalam tahapan pembelajaran.

Nilai *tawasut* bisa diartikan sebagai mengambil jalan Tengah. Kata *tawasuth* berasal dari kata *wasatha* berarti tengah atau pertengahan. Kata *tawasuth* secara bahasa berarti moderat. Secara istilah *tawasuth* ialah sikap terpuji di mana menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan memilih sikap dengan berkecenderungan ke arah jalan tengah. Sikap *tawasuth* merupakan sikap yang paling esensial karena sikap ini tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Hal itu membentuk sikap bijaksana dalam mengambil keputusan. Dalam Islam, *tawasuth* terbagi menjadi tiga dimensi yaitu akidah, akhlak, dan syariat:

a. Dimensi akidah

Dalam dimensi akidah, ada setidaknya dua persoalan yaitu, 1) Ketuhanan antara atheismedan politheisme. Islam ada di antara atheisme yang mengingkari adanya Tuhan dan poletheisme yang memercayai adanya banyak Tuhan. Islam adalah Monotheisme, yakni paham yang memercayai Tuhan Yang Esa. 2) Manusia di antara jabr dan ikhtiyār.

Beberapa aliran mengatakan bahwa perbuatan manusia adalah paksaan dari Allah aliran lain mengatakan perbuatan manusia adalah mutlak dari diri sendiri. Dalam Islam, tidak ada keterpaksaan mutlak dan tidak ada kebebasan mutlak.

b. Dimensi akhlak

Salah satu persoalan dalam akhlak tasawuf ialah peribadatan antara syariat dan hakikat. Dalam ibadah, Islam menggunakan kacamata syariat dan hakikat. Karena syariat tanpa hakikat adalah kepalsuan dan hakikat tanpa syariat merupakan omong kosong.

c. Dimensi syariat

Persoalan yang muncul pada dimensi syariat adalah antara kemaslahatan individu dan kolektif. Dalam hal ini, Islam berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan induktif dankolektif secara bersama sama. Akan tetapi, kalau terjadi pertentangan maka didahulukankepentingan kolektif.¹⁸

Nilai *tawasuth* bisa disisipkan dalam proses perencanaan pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, guru harus mempersiapkan konsep mengajar yang matang. Perencanaan pengajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran dan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah bahwa sebelum masuk ke dalam kelas, tenaga pendidik senantiasa membuat perencanaan pengajaran sebelumnya (Qasim,2016:488).¹⁹ Pemilihan materi dan penyesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus terkait yang terkait dengan Madrasah Ibtidaiyah terhadap kegiatan pembelajaran harus mengedepankan sifat-sifat yang terkandung dalam nilai-nilai moderasi beragama. Materi yang dipilih harus mengedepankan nilai-nilai Islam moderat yaitu memilih jalan tengah. Pemilihan materi yang mengedepankan sifat *tawasuth* membuat peserta didik akan saling menghargai satu sama lain. Prinsip kesetaraan yang digunakan dalam memilih bahan ajar dan dalam perencanaan pembelajaran akan menghindarkan perpecahan. Keseimbangan dalam makna tasawut ini juga bisa diimplementasikan dalam perencanaan pembelajaran yang mana pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia MI disesuaikan dengan materi ajar yang setara untuk anak setingkat

usia sekolah dasar atau *English for young learner*.

Di kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, guru bahasa inggris MI bisa mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran. Disini ruang kelas menjadi setting utama dalam pengintegrasian konsep tersebut. Moderasi tidak hanya sebatas konsep tentang gaya hidup dalam beragama akan tetapi dapat di implementasikan dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama bisa diimplementasikan dalam kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Nilai moderasi beragama yang bisa diimplementasikan dalam kegiatan pembuka adalah nilai *tassamuh* atau toleransi. Nilai toleransi dilakukan oleh guru dengan menghargai siswa dengan berbagai latar belakang suku,ras dan agama tanpa merendahkan antara satu orang dan orang lain. Hal tersebut dilakukan ketika guru menyapa (greeting) semua siswa tanpa membedakan latar belakang siswa dengan menggunakan sapaan memakai Bahasa Inggris. Disini penanaman nilai toleransi terimplementasikan.

Di kegiatan inti, nilai moderasi beragama yang bisa diberikan adalah nilai keadilan: memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca mereka tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau budaya.

Di kegiatan inti dalam pembelajaran pastinya terjadi komunikasi antara guru dan siswa-siswi. Komunikasi yang terjalin pasti tidak lepas dari adanya fenomena translanguaging dalam kegiatan tersebut. Translanguaging merupakan kajian linguistik yang

sekaligus merupakan efek dari sebuah komunitas dwi bahasa atau multi bahasa dalam sebuah kelas pembelajaran bahasa. Translanguaging juga merupakan bagian dari konsep pedagogik didalam pembelajaran. Fenomena tersebut pastinya melibatkan berbagai macam jenis bahasa seperti Bahasa lokal/ daerah, Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing Internasional. Adanya kehadiran pembelajar bahasa dari berbagai suku, etnis, dan budaya tentu saja semakin memperbesar kemungkinan terjadinya penggunaan ragam bahasa selama pembelajaran di kelas sehingga dalam berkomunikasi akan terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa. Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam proses komunikasi dapat dipahami sebagai fenomena translanguaging dan code-switching. Translanguaging dimaknai secara fungsi sebagai strategi pedagogic dalam pengajaran Bahasa Inggris. Penggunaan berbagai macam jenis bahasa dalam sebuah komunikasi di kelas bahasa Inggris bertujuan sebagai sarana untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. (Sahib et al., 2020).

Dalam hubungannya dengan konsep moderasi beragama, *translanguaging* menjadi salah satu bentuk toleransi dalam kegiatan pembelajaran dalam menyamakan antara berbagai latar belakang peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan pemahaman latar belakang peserta didik, proses pembelajaran akan semakin cepat diberikan kepada siswa karena guru memahami setiap karakter peserta didik. Strategi pedagogik ini yang akhirnya memberikan ruang guru

untuk memberikan materi pembelajaran sekaligus menyemaikan nilai-nilai moderasi beragama yaitu toleransi. Disini juga memberikan kesempatan mengekspresikan pemahaman mereka terkait pembelajaran Bahasa Inggris dengan multibahasa. Sesuai dengan hasil studi (Aditya, 2020) menyatakan bahwa moderasi berbahasa menjadi bagian penting untuk mengikat persaudaraan karena saling memberi ruang untuk menyerahkan pilihan pada penutur untuk menggunakan bahasa yang dikehendaknya. Hal tersebut mencerminkan sikap toleransi dari sisi kemampuan siswa yang secara umum pasti memiliki perbedaan. Selain itu, melalui *translanguaging* guru dapat memberikan keadilan dari sisi penguasaan kosakata. Sebagaimana salah satu dari alasan penggunaan *translanguaging* adalah membantu siswa yang rendah dalam kosakata bahasa Inggris untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa di kelas (Sahib, 2019b). Menjaga keadilan dan keseimbangan itu perlu, apalagi dalam bahasa Inggris, kebanyakan siswa tidak bisa berbahasa Inggris karena minimnya kosa kata yang mereka miliki. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, materi dan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa. Guru wajib memberikan tugas sesuai porsi agar siswa masih memiliki waktu lain untuk mengasah kemampuan berbahasanya yang lain.

Nilai lain yang yang bisa diberikan adalah kerja sama yaitu mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran. Siswa dapat bekerja dalam kelompok kecil untuk membaca dan menganalisis teks bersama-sama sehingga dapat

saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Nilai selanjutnya adalah nilai keteladanan. Keteladanan disini adalah pendidik memberikan *moral value* kepada siswa selain memberikan materi pembelajaran. *Moral value* disini bisa dalam bentuk sopan dalam berbicara, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Disini siswa akan mencontoh karakter tersebut.

Sebagai penutup, nilai pemberdayaan bisa diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MI. Nilai pemberdayaan disini yaitu memberikan kebebasan pada siswa untuk mengemukakan pendapat atau ide-ide dalam penyampaian *feedback* di akhir pembelajaran dan guru memberikan penghargaan atas kontribusi mereka. Upaya ini tercermin ketika guru menanyakan pemahaman terkait materi kepada siswa dan siswa memberikan *feedback* terkait materi yang diberikan. *Feedback* tersebut adalah hasil kreasi siswa terkait materi bahasa Inggris yang diberikan.

Selanjutnya di tahap evaluasi, nilai moderasi beragama yang bisa diterapkan adalah nilai keadilan yaitu memberikan evaluasi yang adil bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau budaya. Disini siswa MI akan mencontoh nilai keadilan yang tercermin dari buah pekerjaan atau tugas Bahasa Inggris dari masing-masing siswa. Siswa tidak hanya akan mengerti hasil penilaian secara adil oleh guru terhadap buah pikirnya akan tetapi mereka juga akan mencontoh nilai keadilan yang guru berikan guna diimplementasikan oleh mereka di kehidupan nyata. Nilai moderasi beragama yang bisa diterapkan

adalah toleransi dalam memberikan penilaian tanpa memandang latar belakang siswa. Siswa akan mencontoh aspek toleransi ini yang mana karakter ini akan mereka implementasikan di kehidupan sosial Masyarakat.

Kesimpulan

Moderasi beragama adalah alternatif solusi bagi kemajemukan rakyat Indonesia. Anugerah diversitas ini harus diperhatikan sehingga pengelolaan yang benar pada akhirnya tidak memecah belah keutuhan bangsa. Salah satu upaya preventif yang bisa dilakukan adalah pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran anak usia dini. Nilai-nilai moderasi beragama sangat relevan diberikan di level ini karena di level anak usia SD atau MI merupakan level dimana pondasi atau pilar keilmuan dan karakter diberikan. Dengan demikian Madrasah Ibtidaiyah dapat berkontribusi terhadap pembentukan dan penyemaian karakter anak bangsa sehingga pada saatnya mereka sudah terdidik dan siap dengan bekal yang telah mereka dapatkan semasa di level pendidikan dasar. Bahasa Inggris yang merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan untuk penyemaian nilai-nilai moderasi beragama. Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Bahasa Inggris bisa dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam tahapan pembelajaran dengan tetap mengedepankan peran guru sebagai central utama dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan pembelajaran mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Di tahap perencanaan, nilai moderasi beragama yang bisa disemaikan adalah nilai tawasuth, kesetaraan dan keseimbangan. Selanjutnya di tahap

pelaksanaan, nilai moderasi beragama yang bisa diintegrasikan adalah nilai toleransi, kerja sama, keteladanan dan pemberdayaan. Adapun ditahap evaluasi integrasi yang bisa diberikan adalah nilai keadilan dan toleransi. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan bisa memupuk karakter mereka sehingga mereka tidak hanya mendapat pengetahuan tetapi juga mendapatkan nilai moral yang pada akhirnya berguna untuk memerangi segala macam Tindakan radikal.

Referensi:

Aditya, F. *Moderasi Bahasa Dalam Lingkungan Keluarga Beda Etnik (Language Moderation in The Multi-Ethnic Family Circumstances)*. ICRHD :Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development, Vol 1 No (1) Juli 2020.

Departemen Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012.

Faatih, Salmah dan Yasinta Indra Swastika. *Pola Representasi Moderasi Beragama dalam Buku Teks Pembelajaran Madrasah: Studi Content Analysis*. QUALITY: JOURNAL OF EMPIRICALRESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION. Vol. 10 No. 02 Tahun 2022.

Hammerby, H. (n.d.). *Synthesis in Second Language Teaching*. Blane: Second Language.

Hasan, Mustaqim. *Prinsip Kehidupan Berbangsa dalam Kehidupan Berbangsa*, Jurnal Muhtadin Vol 7. No 2

Juli-Desember 2021

<https://an-nur.ac.id/moderat-tawasuth-dalam-islam/>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2023

https://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/3343/3/151310003479_BAB%20II.pdf. Diakses pada tanggal 15 Desember 2023 pukul 22.00

<https://terbitkanbukugratis.id/ahsanuddin/05/2021/tahapan-pembelajaran/>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2023 Pukul 15.20

Maarif, Nurul H. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.

Pura, D. N. (2019). *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil*. Jurnal Ilmiah Potensia, 4(2).

Qasim, Muhammad dan Maskiah. *Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jurnal Diskursus Islam Volume 04 Nomor 3, Desember 2016.

Saefuddin, Acep. Cecep Sumarna, Abdul Rozak, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2023, 9 (6), Hal 11-17.

Sahib, R. Bin. *The Use of Translanguaging as A Pedagogical Strategy in EFL Classroom: A Case Study At Bulukumba Regency*. LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal, 9(2), 154-180.

<https://doi.org/10.18592/let.v9i2.3124> 2019.

Sajadi, Dahrun . *Komponen Proses Pembelajaran Melalui Model, Pendekatan, Strategi, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik*. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam Vol 5 No. 2.2022, Hal

Shobikah, Nanik. *English Education for Early Childhood Learner*. At-Turats : Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam.

Sujiyono YN. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks. 2012.

Syafei, *Teaching English to Indonesian Young Learners (Edisi Pertama)*, Jakarta: Kencana, 2016.

Triyaningsih, Heni. *Literature Review: Opini Moderasi Beragama*. JCS: Journal of Communication Studies IAIN Madura, Volume 3 Nomor 1 2023.

Umaemah, Amroh. *Integrasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Madrasah Aliyah*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam IAIN Syech Nurjati Cirebon Vol 4.No 2 Oktober 2022.